

**PENERAPAN RUANG MULTI-IMAN PADA
INTERIOR KELENTENG *TJEN LING KIONG*
PONCOWINATAN YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

oleh:

YOHANNA

NIM 2112432023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

ABSTRAK

Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta merupakan tempat ibadah tradisional Tionghoa yang digunakan oleh umat Tridharma, yaitu Buddha, Konghucu, dan Taoisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep multi-iman diwujudkan melalui tata ruang dan elemen interior kelenteng, serta peran simbol-simbol visual dalam menciptakan harmoni antartiga kepercayaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelenteng ini merupakan ruang multi-iman bertipe positif yang diisi oleh simbol-simbol keagamaan dari ketiga ajaran. Penempatan altar mengikuti hierarki kepercayaan, menyesuaikan posisi simbol utama seperti patung Lao Zi, Kongzi, dan Buddha Sakyamuni. Elemen interior seperti warna merah, simbol naga, serta ornamen tumbuhan mendukung nilai simbolik dan *fengshui*. Tata ruang dan simbol-simbol tersebut memperkuat sinkretisme dan pluralisme yang mencerminkan toleransi serta interaksi positif antar umat beragama. Kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung kohesi komunitas dan keberlanjutan nilai-nilai toleransi.

Kata kunci: Interior, Kelenteng, Ruang Multi-iman, Simbol, Tata Ruang



ABSTRACT

Tjen Ling Kiong Temple in Poncowinatan, Yogyakarta, is a traditional Chinese place of worship used by followers of the Tridharma faiths: Buddhism, Confucianism, and Taoism. This study aims to analyze how the concept of multi-faith is manifested through spatial organization and interior elements of the temple, as well as the role of visual symbols in creating harmony among the three belief systems. A qualitative descriptive method was employed, using data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and visual documentation. The findings show that this temple represents a positive type of multi-faith space, filled with religious symbols from the three teachings. The altar arrangement follows a belief-based hierarchy, positioning main deities such as Lao Zi, Confucius, and Buddha Sakyamuni accordingly. Interior elements such as red color schemes, dragon symbols, and plant motifs support symbolic meaning and good fengshui. The spatial design and symbolism reinforce syncretism and pluralism, reflecting tolerance and positive interfaith interactions. The temple functions not only as a religious space but also as a social platform that fosters community cohesion and the continuity of inclusive values.

Keywords: Interior, Temple, Multi-faith Space, Symbol, Spatial Layout

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

PENERAPAN RUANG MULTI-IMAN PADA INTERIOR KELENTENG TJEN LING KIONG PONCOWINATAN YOGYAKARTA diajukan oleh Yohanna, NIM 2112432023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90221), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Pembimbing II



Brigitta Isabella, M.A.

NIP 19890216 202203 2 006 / NIDN 0016028906

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Sn. Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.

NIP 19740713 200212 1 002 / NIDN 0016028906

Koordinator Program Studi Desain Interior



Mahdi Nurcahyo, S.Sn., M.A.

NIP 19910620 201903 1 014 / NIDN 0020069105

Ketua Jurusan Desain



Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 19730129 200501 1 001 / NIDN 0029017304

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 19701019 199903 1 001 / NIDN 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohanna
NIM : 2112432023
Tahun lulus : 2025
Program studi : Desain Interior
Fakultas : Senirupa

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini.

Sehingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juni 2025


Yohanna
2112432023



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul: “Penerapan Ruang Multi-iman Pada Interior Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
2. Kedua orang tua penulis, atas segala doa, dukungan moral, material, dan semangat yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh tanggung jawab.
3. Yth. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A., selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Yth. Ibu Brigitta Isabella, M.A., selaku Pembimbing II, yang dengan sabar dan teliti telah membimbing serta memberikan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lebih baik.
5. Bapak Margo, selaku pengurus Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Yogyakarta, yang dengan tangan terbuka telah memberikan izin, serta membagikan informasi dan wawasan berharga yang sangat mendukung penyusunan tugas akhir ini hingga selesai.
6. Bapak Totok (Ketua Vihara Karangdjati), Bapak Benny (Ketua PUTI Yogyakarta), serta Bapak Adjie dan Bapak Steven (Ketua MAKIN Solo dan perwakilan PAKIN Solo), yang dengan tulus telah meluangkan waktu dan membagikan pengetahuan berharga sebagai narasumber dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

7. Kak Junna, yang telah bersedia menjadi penghubung antara penulis dan para narasumber, serta dengan sukarela membagikan pengetahuan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman “*Android Club*” dan beberapa teman Prodi DKV, yang telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu memberikan semangat dan dukungan yang berarti.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini. Akhir kata, penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang desain interior, serta menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan keilmuan yang berkaitan.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yohanna

GLOSARIUM

- Buddha Sakyamuni* : Pendiri ajaran Buddha, juga dikenal sebagai Siddhartha Gautama, yang mencapai pencerahan dan menyebarkan Dharma.
- Cu Kong* : Gelar yang diberikan kepada dewa/dewi yang dianggap sebagai pelindung utama kelenteng atau tuan rumah kelenteng.
- Ciam Si* : Praktik spiritual di kelenteng untuk berkomunikasi dengan dewa dan mencari bimbingan dalam menghadapi masalah atau membuat keputusan.
- Dewa Kwan Tie Kong*: Dewa perang dan keadilan dalam kepercayaan Tionghoa, dihormati sebagai pelindung dan simbol keberanian.
- Dewi Kwan Im* : Dewi welas asih dalam kepercayaan Buddha, dikenal sebagai pelindung umat dan pembawa belas kasih.
- Fengshui* : Ilmu tata letak dan orientasi ruang yang dipercaya dapat mempengaruhi energi
- Genta* : Lambang agama Konghucu di Indonesia, melambangkan Nabi Kongzi sebagai penyebar Firman Tian (Tuhan).
- Hio Lo* : Tempat menancapkan hio (dupa) dalam ritual keagamaan tradisional Tionghoa.
- Kim Coa* : Kertas sembahyang berwarna emas atau perak yang dibakar sebagai persembahan dalam tradisi Tionghoa.
- Kongzi* : Nama asli Konfusius, filsuf dan pendiri ajaran Konghucu yang menekankan moralitas dan etika sosial.
- Kelenteng* : Bangunan tempat memuja (berdoa, bersembahyang) dan melakukan upacara keagamaan bagi penganut konghucu
- Laozi* : Filsuf legendaris pendiri Taoisme, dikenal sebagai penulis kitab Tao Te Ching yang menekankan hidup selaras dengan alam dan prinsip Dao (Tao).

- Mahayana : Aliran Buddhisme yang menekankan belas kasih dan penyelamatan semua makhluk melalui Bodhisattva. Muncul di India sekitar abad ke-1 SM - 1 M, kemudian menyebar ke Asia, termasuk Tiongkok, Jepang, Korea, dan Tibet.
- Poa pue* : Alat ramalan Tionghoa berupa dua keping kayu yang dilempar untuk meminta petunjuk dewa/leluhur.
- Roda Dharma : Simbol Buddhis yang melambangkan ajaran Buddha dan siklus kelahiran kembali.
- Theravada : Aliran Buddhisme yang menekankan pembebasan diri melalui praktik ajaran Buddha awal (Pali Canon) dan pencapaian Arahant. Berasal dari India dan berkembang di Sri Lanka, kemudian menyebar ke Asia Tenggara
- Tridharma : Kepercayaan yang berkembang di Indonesia, menggabungkan unsur-unsur dari tiga ajaran utama: Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme.
- Yin Yang : Dalam Taoisme, Yin dan Yang adalah dua sisi yang berlawanan tapi saling melengkapi dari segala sesuatu. Keseimbangan keduanya penting untuk hidup yang baik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
PERNYATAAN KEASLIAN	4
KATA PENGANTAR.....	5
GLOSARIUM.....	7
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR GAMBAR.....	11
DAFTAR TABEL	12
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Metode Penelitian.....	15
1. Metode Pendekatan	15
2. Objek Penelitian	15
3. Metode Pengumpulan Data	16
4. Metode Analisis Data.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Sebelumnya	19
B. Teori tentang Objek.....	21
C. Teori Khusus	38
1. Sejarah Ruang Multi-Iman	39
2. Desain Ruang Multi-Iman.....	40
3. Tantangan Ruang Multi-Iman	43
D. Asumsi Penelitian.....	44
BAB III DATA LAPANGAN	46
A. Deskripsi Umum tentang Objek Penelitian.....	46
B. Sejarah Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	46
C. Pengunjung dan Kegiatan di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	50
D. Denah Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	51

E. Simbol-Simbol Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	54
1. Simbol Kebudayaan	54
2. Simbol Taoisme, Konghuchu, Buddha	58
3. Alat ibadah yang digunakan bersama.....	61
4. Tata Cara Penyusunan Altar dan Peribadatan Taoisme, Konghuchu, Buddha	64
BAB IV PEMBAHASAN	72
A. Interior Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i> sebagai Ruang Multi-Iman	72
1. Simbol keagamaan di dalam interior Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i> ..	73
2. Simbol kebudayaan di dalam interior Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i> ..	77
B. Fleksibilitas dalam Pemanfaatan Ruang Multi-iman di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	81
C. Sinkretisme dan Pluralisme dalam Ruang Multi-Iman di kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	84
1. Sinkretisme dalam ruang multi-iman di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	85
2. Pluralisme dalam ruang multi-iman di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Courtyard</i> pada Arsitektural Tiongkok	23
Gambar 2.2 Atap Bangunan Tiongkok.....	24
Gambar 2.3 <i>Guān Dì reading the ancient classics</i>	26
Gambar 2.4 <i>The philosopher Laozi</i>	30
Gambar 2.5 <i>Confucius in court costume</i>	32
Gambar 2.6 <i>Amida Buddha</i>	35
Gambar 3.1 Lokasi Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	46
Gambar 3.2 Prasasti Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	47
Gambar 3.3 Denah Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	53
Gambar 3.4 <i>Fengshui</i>	54
Gambar 4.1 Posisi Dewa Yang mewakili Tridharma di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	74
Gambar 4.2 Tafsiran jawaban dewa <i>Seng poi</i> dalam <i>Poa pue</i>	74
Gambar 4.3 Altar Wihara Tridharma Kwan Im Bio, Kedaung Barat, Tangerang	75
Gambar 4.4 Simbol pada meja altar mewakili tridharma di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	76
Gambar 4.5 Simbol warna pada Ruang utama di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	78
Gambar 4.6 Simbol naga pada Ruang di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>).....	79
Gambar 4.7 Kegiatan sembahyang Bersama menjelang imlek 2020	81
Gambar 4.8 Kegiatan pembersihan rumpang dewa dan dewi menjelang imlek 2019.....	82
Gambar 4.9 Buku bacaan agama Buddha.....	82
Gambar 4.10 Kegiatan Taichi.....	84
Gambar 4.11 Festival Kue Bulan di Kelenteng Poncowinatan.....	84
Gambar 4.12 Posisi Dewa Kwan Tee Kong dan Dewi Kwan Im di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	87
Gambar 4.13 Mengenal dan Menghargai Perbedaan di Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i>	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel simbol berdasarkan kebudayaan Tiongkok.....	54
Tabel 3.2 Tabel simbol berdasarkan Taoisme, Konghuchu, Buddha	58
Tabel 3.3 Tabel alat ibadah yang digunakan bersama.....	61



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan komunitas Tionghoa dan Kesultanan Yogyakarta telah berlangsung sejak Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Kerja sama ini membuka peluang bagi komunitas Tionghoa untuk berperan dalam peningkatan sektor ekonomi Yogyakarta. Kehadiran mereka semakin mengakar kuat, terutama di kawasan sekitar pasar dan benteng kompeni yang menjadi pusat aktivitas perdagangan yang signifikan (Graaf *et al.*, 2017). Kepercayaan Sultan terhadap komunitas Tionghoa kemudian berlanjut hingga Sultan Hamengku Buwono VII, yang menghibahkan tanah seluas $\pm 1.500\text{m}^2$ untuk pembangunan kelenteng.

Berdasarkan wawancara awal, Kelenteng Poncowinatan selesai dibangun pada tahun 1881, berlokasi di bekas perkebunan di Jalan Poncowinatan No. 16. Memiliki posisinya yang strategis dekat Pasar Kranggan dan Tugu Yogyakarta menjadikannya pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan spiritual. Kelenteng ini dirancang menghadap selatan (menghadap laut selatan), sesuai prinsip *fengshui* yang melambangkan kelimpahan rezeki, sementara kontur tanah yang tinggi (bersandar pada gunung) merepresentasikan perlindungan dan stabilitas.

Kelenteng Poncowinatan ini memiliki nama asli *Tjen Ling Kiong* atau *Zhèn Líng Gōng* (镇灵宫). Dewa *Kwan Tee Kong* (Guan Yu) dipilih sebagai tuan rumah karena nilai-nilainya—keadilan, kesetiaan, dan integritas. *Kwan Tee Kong* diasosiasikan dengan integritas yang kokoh, komitmen pada prinsip, keberanian menegakkan kebenaran di tengah tantangan, keteguhan dalam tata susila, kesetiaan terhadap saudara, serta rasa kemanusiaan yang mendalam dan budi pekerti yang luhur.

Kelenteng ini dulu bukan hanya sekedar menjadi tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai ruang pendidikan. Hingga saat ini kelenteng juga menampung praktik Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Taoisme) sejak era orde baru. Awalnya, hanya terdapat satu dewa yang dipuja, yaitu Dewa *Kwan Tee Kong* di ruang utama. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah dewa dan dewi yang disembahyangkan di kelenteng ini semakin bertambah dan mengisi ruang-ruang

kosong yang tersedia di kelenteng. Berangkat dari sejarah yang panjang tersebut Kelenteng *Tjen Ling Kiong* tidak hanya menjadi saksi akulturasi budaya, tetapi juga secara tidak langsung menjadi ruang yang menyediakan dialog antar keyakinan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan ruang multi-iman pada interior Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta sebagai ruang inklusif bagi praktik Tridharma (Taoisme, Konghucu, Buddha). Melalui analisis tata ruang, elemen interior, dan fungsi kelenteng, studi ini mengkaji bagaimana simbol-simbol dan desain ruang menciptakan harmoni antar keyakinan, sekaligus merefleksikan adaptasi budaya Tionghoa Yogyakarta. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan pelestarian nilai spiritual kelenteng di era modern serta perannya sebagai model ruang multi-iman yang memperkuat toleransi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep ruang multi-iman diwujudkan melalui tata ruang dan elemen interior Kelenteng *Tjen Ling Kiong* untuk mengakomodasi Tridharma (Taoisme, Konghucu, Buddha)?
2. Apa peran simbol-simbol visual dan tata letak kelenteng dalam menciptakan harmoni antartiga keyakinan Tridharma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Menganalisis desain tata ruang dan elemen interior Kelenteng *Tjen Ling Kiong* dapat menciptakan ruang multi-iman yang harmonis.
- b) Mengidentifikasi simbol-simbol visual dan praktik yang digunakan dalam kelenteng untuk mendukung interaksi antar umat.

2. Manfaat Penelitian

- a) Berkontribusi pada kajian desain interior dalam studi ruang ibadah khususnya Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta

dalam mengkaji ruang interior yang berfokus pada ruang multi-
iman.

- b) Mendukung pelestarian Kelenteng Poncowinatan sebagai simbol budaya Tionghoa sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada filsafat *postpositivisme* dan dilakukan dalam situasi alami, bukan dalam *setting* eksperimental. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai teknik secara terpadu (triangulasi), dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian lebih difokuskan pada pemahaman makna daripada pencapaian generalisasi (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini secara spesifik menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kajian ini berfokus ruang multi-iman sebagai ruang fisik dan simbolik yang digunakan bersama oleh penganut agama berbeda. Peneliti menggali makna dan dinamika interaksi antar umat beragama yang tercermin melalui ruang tersebut.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji Kelenteng *Tjen Ling Kiong*, Poncowinatan Yogyakarta sebagai studi kasus unik dalam konteks desain interior yang mengakomodasi praktik spiritual lintas agama. Fokus utama penelitian adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana ruang ibadah tradisional Tionghoa ini bertransformasi menjadi wadah harmonisasi multi-iman, melayani umat Buddha, Konghucu, dan Taoisme. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami objek penelitian melalui analisis *interior* ruang ibadah Kelenteng *Tjen Ling Kiong* mulai dari Tata letak, ornamen, simbol, patung dewa, warna, dan elemen visual serta fungsi ruangnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam terkait Penerapan Ruang Multi-Iman Pada Interior Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta. terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014, p. 225) pengumpulan data dengan sumber primer adalah data yang langsung didapatkan pengumpul data melalui sumber data, Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data seperti melalui orang lain dan dokumen. Secara teknis pengumpulan data menurut Sugiyono (2013):

a) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi partisipan digunakan untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas di Kelenteng *Tjen Ling Kiong*. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik kelenteng, meliputi arsitektur bangunan, dekorasi interior, dan tata ruang. Selain itu, peneliti terlibat secara aktif secara langsung dengan peribadatan di kelenteng saat melakukan kunjungan. Peneliti melakukan percakapan informal dan wawancara mendalam dengan pengurus. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejarah berdirinya kelenteng, struktur organisasi, kegiatan rutin, serta peran kelenteng dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat sekitar.

b) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, dengan tujuan umum untuk memahami perspektif, pengalaman, dan keyakinan narasumber terkait dengan [Sebutkan Topik Penelitian, contoh: sinkretisme agama, praktik ritual, atau peran kelenteng dalam komunitas]. Peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang ketat, melainkan memberikan kebebasan kepada responden untuk bercerita dan berbagi informasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui aplikasi *WhatsApp*.

c) Dokumentasi

Selain observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang penerapan ruang multi-iman di dalam Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta. Dokumen-dokumen yang relevan meliputi penelitian terdahulu dan juga artikel yang terdapat dokumentasi masa lalu Kelenteng *Tjen Ling Kiong*.

d) Triangulasi

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2013, p. 241). Dengan menggunakan triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menguji kredibilitas data dengan mengeceknya melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda.

Menurut Leedy dan Ormrod (2018, p. 30) terdapat *Validity* dan *Reliability* sebagai dasar ketika peneliti mengumpulkan data. *Validity* mengacu pada sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Seperti sejauh mana isi alat ukur mencakup seluruh aspek konsep yang diukur, sejauh mana alat ukur mencerminkan konstruk teoritis tertentu, dan Hubungan alat ukur dengan kriteria eksternal yang relevan. *Reliability* adalah kemampuan suatu alat ukur untuk menghasilkan hasil yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama, selama kondisi atau fenomena yang diukur tidak mengalami perubahan.

4. Metode Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Kejenuhan data ditentukan berdasarkan analisis berkelanjutan terhadap data yang terkumpul,

dengan memperhatikan apakah tema-tema dan pola-pola yang muncul sudah konsisten dan berulang (Sugiyono, 2013, p. 243).

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Terdapat tiga aktivitas utama dalam analisis data, yaitu:

a) Reduksi Data

Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek-aspek penting dengan mencari tema dan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, agar memudahkan proses pengumpulan data selanjutnya, serta memungkinkan untuk dicari kembali jika diperlukan.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif kerap kali ditemukan berupa teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dalam penelitian. Penyajian data yang jelas dan terstruktur berguna untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam proses penelitian.

c) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, serta verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.